

## **BAB II**

### **PROVOKASI MEDIA BARAT DAN SOSOK FENOMENAL MALALA**

#### **A. Mengulas Timur Tengah melalui Media Barat**

Pemberitaan yang kerap muncul diberbagai media mengenai suatu penyerangan atau pengeboman yang terjadi, acapkali akan dikaitkan dengan aksi terorisme. Pelaku aksi terorisme ini biasanya akan dituduhkan pada kelompok-kelompok Islam Timur Tengah. Tuduhan semacam ini sudah menjadi hal yang melekat dan dianggap wajar oleh sebagian orang. Stereotip yang melekat pada kelompok-kelompok Islam Timur Tengah ini, tidak terlepas dari ulah para media “nakal” yang secara langsung atau tidak, mengkonstruksikan gambaran kelompok-kelompok Islam ini sedemikian rupa. Mengakibatkan munculnya rasa takut dan benci terhadap kelompok Islam bagi sebagian orang, khususnya orang-orang Barat.

Peristiwa 11 September 2001 atau lebih dikenal dengan 9/11 yang menyerang gedung World Trade Center (WTC) dan Pentagon di Amerika Serikat, menjadi salah satu titik penting dalam terciptanya stereotip umat muslim di dunia saat ini. Stereotip tersebut adalah Islam selalu digambarkan sebagai sesuatu yang ekstrim, radikal dan fundamentalis. Peristiwa ini telah menimbulkan prasangka yang tidak mudah hilang dan mempengaruhi bagaimana orang memandang agama Islam serta para penganutnya.

Banyak berita yang menuduhkan bahwa Al-Qaeda menjadi dalang di balik peristiwa ini, akan tetapi kabar yang bertentangan juga muncul dan beredar luas, bahkan menyatakan bahwa ada pihak-pihak lain yang bertanggung jawab sebagai dalang dalam peristiwa ini. Beberapa kejanggalan yang ditemukan dalam peristiwa 9/11 menambah keyakinan adanya pihak lain yang berperan sebagai dalang. Kabar yang beredar adalah peristiwa 9/11 ini merupakan ulah negara adidaya itu sendiri dengan tujuan tertentu, lalu memanfaatkan kelompok Al-Qaeda sebagai kambing hitam mereka. Posisinya sebagai kambing hitam diperparah dengan pemberitaan-pemberitaan yang terkesan memojokkan mereka diberbagai media tentang peristiwa 9/11. Hal tersebut semakin memicu rasa takut dan benci yang kemudian berkembang menjadi gerakan anti-Islam. Pada titik ini media memiliki peran penting dalam memainkan emosi masyarakat untuk menilai siapa yang protagonis dan antagonis.

Semenjak peristiwa tersebut, Barat semakin meningkatkan sisi keamanannya di berbagai bidang. Provokasi Barat untuk menjatuhkan citra Islam di mata dunia juga semakin gencar dilakukan melalui pemberitaan-pemberitaan miring tentang umat Islam, menciptakan gerakan anti-Islam, dan melalui film-film yang mencitrakan Islam secara negatif. Melalui film, kelompok Islam Timur Tengah pada mayoritas film Barat direpresentasikan secara negatif sebagai orang yang jahat, barbar, sewenang-wenang, atau teroris. Perempuan Islam Timur Tengah juga dikonstruksikan sebagai

kelompok individu yang tidak berpendidikan, tertindas, terbelakang dan tunduk pada budaya patriarki.

Provokasi melalui film menjadi media yang cukup efektif mengingat dalam film, provokasi dilakukan meski tidak secara terang-terangan karena sifat film sebagai sarana hiburan. Di mana faktor budaya dan tujuan sang pembuat film yang sebenarnya terkamufase dengan baik. Beberapa film perang produksi Hollywood dan negara Barat lainnya, sering menampilkan kelompok Islam Timur Tengah sebagai tokoh antagonis, bahkan memiliki alur cerita yang mengingatkan kita pada peristiwa 9/11. Seperti film *The Siege* (1998), *United 93* (2006), *Argo* (2012), *Zero Dark Thirty* (2012) dan *Lone Survivor* (2014). Menanamkan ideologi Barat terhadap Timur Tengah menjadi bagian dari film yang tidak boleh ketinggalan. Selain film perang, berikut film-film serupa yang digunakan sebagai media provokasi Barat terhadap Timur Tengah.

*A Mighty Heart* (2007) sebuah film produksi Paramount Vantage, yang terinspirasi dari kisah nyata tentang pencarian wartawan Wall Street Journal, Daniel Pearl yang diculik di Karachi, Pakistan oleh pasukan Sheikh Omar di tahun 2002. Dikisahkan Daniel Pearl mengajak istrinya Mariane Pearl yang juga seorang jurnalis, pergi ke Pakistan untuk mewawancarai seorang tokoh Islam yang berujung dengan jebakan dan penculikan Daniel. Daniel diculik karena ia dianggap mata-mata Amerika yang berkedok sebagai jurnalis. Dalam usaha pencariannya, Mariane banyak menemukan kesulitan, seperti dari pihak militer Pakistan yang tidak bersedia membantu,

karena menurut mereka penculikan itu terjadi atas kelalaian Daniel sendiri yang melakukan wawancara tanpa pemberitahuan resmi kepada pemerintah Pakistan sebelumnya. Mariane pun mencari jalannya sendiri dengan melakukan *interview* dan meminta pertolongan temannya sesama jurnalis. Akhirnya sang pelaku penculikan ditangkap namun, keberadaan Daniel diketahui telah tewas mengenaskan melalui sebuah rekaman *handycam*.

Meski film ini terinspirasi dari kisah nyata, akan tetapi provokasi Barat untuk menjatuhkan Islam banyak ditemukan dalam film ini, seperti memperlihatkan kelompok Islam sebagai kelompok yang penuh kekejaman dan dengki terhadap orang Barat. Penolakan terhadap orang Barat juga terlihat dari kecurigaan pihak militer Pakistan terhadap Daniel yang dianggap sebagai mata-mata Amerika. Penolakan ini seakan-akan menggambarkan orang-orang Pakistan yang mayoritas Islam, bukanlah orang yang bersahabat dan dapat bertoleransi. Selain itu, Barat sebagai sosok penyelamat tetap digambarkan dalam film, terlihat dari bantuan yang diperoleh Mariane kebanyakan berasal dari teman-temannya di Prancis dan Amerika.

Selain kekejaman kelompok Islam, Barat juga mengangkat penindasan perempuan sebagai tema film dalam upayanya menjatuhkan citra Islam. Budaya Timur Tengah yang masih identik dengan budaya patriarki digunakan Barat untuk memperlihatkan posisi perempuan dimata Islam. Salah satunya film *Women Without Men* (2009) yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama. Menceritakan perjuangan empat perempuan

Iran dengan latar belakang sosial yang berbeda, pada tahun 1953, untuk mendapatkan kebebasannya ditengah-tengah genggaman budaya patriarki dan kediktatoran pemimpin Iran saat itu. Film *Not Without My Daughter* (1991) produksi Metro-Goldwyn-Mayer juga banyak menampilkan praktik patriarki yang dilakukan oleh seorang pria Iran. Mengisahkan Betty Mahmoody, seorang Ibu muda dari Amerika yang menikah dengan Moody, pria asal Iran dan dikaruniai seorang putri bernama Mahtob.

Cerita bermula saat Moody mengajak Betty dan anaknya mengunjungi saudara-saudara Moody di Iran selama dua minggu. Tetapi setelah dua minggu, Moody memutuskan untuk tidak kembali ke Amerika dan menetap di Iran. Keputusan ini cukup mengganggu Betty, ditambah perilaku suaminya yang berubah menjadi sewenang-wenang, kasar dan mengancam akan membunuhnya jika dia tidak patuh. Tidak terima, Betty mencari pertolongan dari kedutaan Swiss agar dapat kembali pulang. Keinginannya ini dapat terwujud namun tanpa membawa anaknya, karena di Iran hak asuh anak ada ditangan sang Ayah. Akhirnya Betty berjuang mencari jalan agar ia dan anaknya dapat selamat dari kekejaman Moody, hingga ia bertemu dengan orang yang mau membantunya keluar dengan menjadi penyelundup. Melalui perjalanan yang tidak mudah, Betty dan anaknya berhasil sampai ke kedutaan Amerika di Turki.

Gambaran-gambaran patriarki jelas terlihat dalam film ini. Dari gambaran tersebut tersirat bahwa kehidupan di negara Islam Timur Tengah masih sangat kolot, dan nasib perempuan seutuhnya berada dalam

genggaman laki-laki. Ciri khas Timur Tengah dalam film Barat seperti, bentuk kekerasan dan kekejaman juga dihadirkan dalam film ini. Beberapa kritikus menilai film ini sebagai film kontroversial, karena membangun perspektif Islam secara negatif kepada masyarakat Barat yang kemudian, diyakini sebagai yang sesungguhnya terjadi dalam Islam. Sekali lagi, Barat ditampilkan sebagai pahlawan yang dapat memberikan rasa aman dan jauh dari tindak kekerasan.

Dari beberapa contoh film Barat di atas dapat terlihat penggambaran umat Islam Timur Tengah yang cenderung negatif. Kecenderungan ini bukan tanpa sebab, karena Islam seringkali dianggap sebagai ancaman berikutnya oleh Barat, khususnya Amerika Serikat, setelah keruntuhan komunisme di Uni Soviet dalam Perang Dingin. Provokasi melalui media seperti film, tidak lain ditujukan untuk melancarkan propaganda Barat terhadap Timur Tengah. Dukungan untuk melancarkan propaganda tidak datang dari kepentingan pemerintah Amerika semata, melainkan dari berbagai kepentingan, seperti geopolitik, keamanan, ekonomi, ekspansi bisnis, termasuk kepentingan media itu sendiri. Dengan mendukung kepentingan-kepentingan pemerintah Amerika, media banyak mendapatkan keuntungan, dari mulai pemasukan yang meningkat hingga terjaganya eksistensi.

Propaganda ini semakin gencar disebarkan oleh Barat terutama setelah peristiwa 9/11 terjadi. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya film-film keluaran Hollywood yang menggambarkan Islam sebagai tokoh

penjahat juga berbahaya, dan Barat sebagai tokoh pahlawan yang baik hati. Ditambah dengan pemberitaan-pemberitaan yang menyudutkan Islam dengan menghadirkan fakta yang telah direkayasa sedemikian rupa. Tujuannya adalah untuk memberikan stigma negatif terhadap umat Islam di seluruh dunia. Ketakutan Barat akan ancaman kebangkitan Islam, juga perselisihan yang kerap terjadi antara Barat dan Timur Tengah, menjadi beberapa alasan mengapa Barat ingin memberikan stigma negatif terhadap Timur Tengah dan Islam. Peristiwa 9/11 menjadi suatu kondisi yang tepat bagi Amerika untuk memproklamirkan propaganda mereka terhadap Islam. Propaganda Amerika setelah 9/11 lebih banyak dilakukan guna memberikan argumentasi terhadap bahaya terorisme yang kemudian dikaitkan dengan pembenaran Amerika untuk menyerang negara Islam di Timur Tengah. Jadi, secara tidak langsung pemerintah Amerika menggiring opini dunia untuk meyakini bahwa yang dilakukan Amerika selama ini adalah benar adanya untuk melawan terorisme.

## **B. Sosok Fenomenal Malala dan Resensi film *He Named Me Malala***

*He Named Me Malala* merupakan film dokumenter yang mengangkat kisah tentang Malala Yousafzai. Seorang murid sekolah dan aktivis pendidikan dari kota Mingora di lembah Swat, salah satu provinsi di Pakistan. Ia berhasil menjadi peraih penghargaan Nobel perdamaian termuda pada bulan Oktober tahun 2014 lalu, penghargaan ini ia bagi dengan Kailash Satyarthi. Penghargaan ini didapatkan Malala atas

perjuangannya melawan penindasan terhadap anak-anak dan pemuda, serta untuk mendapatkan hak pendidikannya.

Sosok Malala menjadi begitu terkenal setelah tragedi penembakannya oleh kelompok Taliban banyak menyita perhatian orang dan membuat kehebohan di berbagai penjuru dunia. Berita penyerangan terhadap gadis yang saat itu berusia 14 tahun tersebut mengundang simpati masyarakat dunia dan Malala semakin didukung kalangan luas. Bahkan kejadian yang terjadi pada tanggal 09 Oktober 2012 itu juga mengundang opini dari berbagai tokoh berpengaruh dunia seperti, Barack Obama, Hillary Clinton, dan lain-lain. Sejak saat itu perkembangan keadaan Malala tidak pernah luput dari sorotan para media.

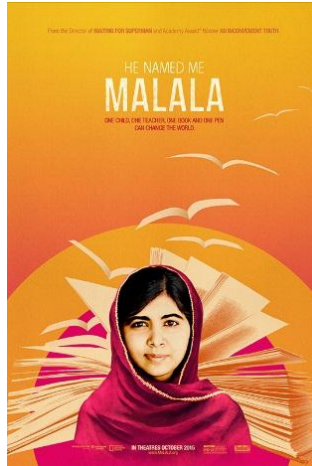
Kepulihan Malala setelah berbagai operasi yang dijalani dianggap sebuah keajaiban bagi berbagai pihak, karena Malala berhasil selamat dari aksi penyerangan yang seharusnya sudah merenggut nyawa orang. Aksi penyerangan yang menimpa dirinya tidak lantas membuat Malala berdiam diri, justru membakar rasa semangat untuk melanjutkan perjuangannya dengan cakupan yang lebih luas lagi. Di usianya yang masih sangat belia, Malala telah mendirikan yayasan kemanusiaan yang dinamakan Malala Fund, untuk membantu anak-anak yang menderita karena perlakuan tidak adil, dirampas hak-hak dasarnya, korban peperangan dan sebagainya. Kegigihan Malala untuk terus memperjuangkan hak serta pendidikan bagi anak perempuan menambah rasa kekaguman masyarakat dunia terhadap sosoknya.



Bertepatan dengan ulang tahunnya yang keenam belas Malala berpidato di Forum Majelis Muda di markas besar PBB. Pidatonya ini mendapat *standing ovation* dari semua orang yang hadir di ruangan tersebut. Begitu kuatnya dampak kehadiran sosok Malala, hingga PBB menetapkan tanggal 12 Juli sebagai “Hari Malala”, untuk memperingati hari hak-hak perempuan memperoleh pendidikan yang sama dengan siapa pun. Kemudian, secara berturut-turut pada tahun 2013 hingga 2015, Majalah Time menempatkan Malala sebagai satu di antara “100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia” dan Malala menjadi cover majalah tersebut pada bulan Mei 2014. Pada tahun 2013 Malala menerima “Sakharov Price,” penghargaan yang juga diterima oleh Nelson Mandela di tahun 1988. Banyak penghargaan yang Ia dapatkan atas perjuangannya ini akan tetapi, penghargaan Nobel Perdamaian yang diterimanya di tahun 2014 merupakan hal yang sangat menarik perhatian dunia, karena Malala memecahkan rekor sebagai penerima Nobel termuda sepanjang sejarah.

Film *He Named Me Malala* merupakan film dokumenter yang diproduksi oleh Fox Searchlight Pictures. Film ini terinspirasi dari buku yang ditulis oleh Malala sendiri dan dibantu seorang jurnalis, Christina Lamb, dengan judul *I Am Malala*. Buku itu sendiri diterbitkan pada tahun 2013, telah terjual sebanyak 287.170 eksemplar di Inggris dan menurut

catatan Nielsen Book Research, buku Malala juga laris di seluruh dunia dengan angka penjualan mencapai 1,8 juta eksemplar.



**Gambar 2.1** Poster Film *He Named Me Malala*

Pertama kali diputar dalam acara Telluride Film Festival pada tanggal 04 September 2015 dan tayang perdana di bioskop Amerika pada tanggal 02 Oktober 2015. Davis Guggenheim sebagai sutradara beserta kru filmnya mengikuti Malala dan keluarganya selama kurang lebih 18 bulan. Dimulai sejak Malala dan keluarganya menetap di Birmingham, Inggris pada tahun 2013. Davis juga mengikuti Malala ke beberapa negara yang Ia kunjungi untuk membantu pendidikan anak-anak disana. Beberapa kejadian yang tak bisa direkam oleh kamera Davis atau kejadian lampau, diceritakan kembali dalam bentuk animasi dan reka ulang adegan.

Berdurasi 87 menit, film ini berhasil keluar sebagai pemenang pada penghargaan Annie Awards 2016 untuk kategori spesial animasi terbaik. Masuk dalam nominasi kategori dokumenter terbaik dalam British Academy Film Awards, Academy Awards (Piala Oscar), dan Women's Image Network Awards 2016. Selain itu, film yang menggunakan bahasa

Inggris dan Urdu ini juga telah ditayangkan secara global melalui saluran televisi National Geographic dalam rangka menyambut hari perempuan internasional pada bulan Maret tahun 2016. Film ini juga sering diputar di sekolah-sekolah untuk menginspirasi para pelajar betapa berharganya pendidikan.

Merepresentasikan kehidupan Malala sebelum dan sesudah peristiwa penembakan di dahi sebelah kirinya oleh kelompok Taliban hingga Ia mendapatkan penghargaan Nobel perdamaian. Film ini menggunakan plot maju-mundur untuk menyampaikan ceritanya. Bagaimana Taliban masuk ke dalam kehidupan Malala serta masyarakat lembah Swat dan memberikan pengaruh besar ke berbagai sendi kehidupan di daerah tersebut. Lalu, tentang Malala yang berada ditengah-tengah praktik budaya patriarki berbalut kultur dan tradisi masyarakat lembah Swat. Diantara semua itu, dalam filmnya, Malala memperlihatkan semangat juangnya untuk menindas diskriminasi terhadap perempuan.

Di awal film dalam bentuk animasi, Malala menceritakan sosok perempuan Afghanistan bernama Malalai yang membangkitkan semangat juang tentara Afghanistan untuk melawan penjajah, meskipun Ia mati dalam pertempuran. Cerita *Pashtun* ini menjadi cikal bakal pemberian nama Malala oleh ayahnya. Lalu cerita beralih pada potongan-potongan video Malala dilarikan ke rumah sakit di Pakistan pasca penembakan sampai dipindahkan ke Inggris untuk mendapat pertolongan yang lebih baik. Adegan selanjutnya memperlihatkan kedekatan Malala dengan adik-

adiknya yang saling bercanda, mengejek satu sama lain hingga adu panco di rumah barunya di Birmingham, Inggris. Kemudian, cerita berlanjut pada kegiatan Malala menghadiri *talkshow*, seminar, pemotretan dan tampil di televisi nasional Inggris bahkan bertemu dengan presiden Obama serta Ratu Elizabeth berkat cerita inspiratifnya yang berhasil menyedot perhatian media dan publik. Tidak ketinggalan bukunya yang berjudul *I Am Malala* juga menambah tingkat popularitasnya setaraf dengan para *rock stars*.

Ikatan hubungan yang kuat antara Malala dengan Ayahnya, Ziauddin Yousafzai, juga diperlihatkan di dalam film, bahkan sang Ayah mendeskripsikannya seperti satu jiwa dalam dua badan yang berbeda. Bagaimana kecintaan Ziauddin terhadap pendidikan yang berdampak pada kehidupan Malala, diilustrasikan dengan animasi saat Ziauddin membangun sekolahnya sendiri dan Malala yang tumbuh besar di lingkungan sekolah tersebut. Keberanian Malala berbicara di depan umum dan menyuarakan pendapatnya, juga Ia dapatkan dari sosok Ayahnya yang merupakan seorang aktivis yang menolak kekuasaan Taliban di daerahnya. Diceritakan dalam bentuk animasi, bagaimana awal mula Ayah Malala menjadi pembicara meski Ia adalah seorang yang gagap.

Dinarasikan dalam film awal mula kehadiran kelompok Taliban di lembah Swat oleh Malala dan Ayahnya. Pada awal kehadirannya kelompok Taliban disenangi dan dikagumi oleh masyarakat sekitar. Mullah Fazlullah pimpinannya, sering disebut sebagai “Radio Mullah” karena melalui radio Ia akan berkhotbah tentang ajaran-ajaran Islam dan menjadi siaran yang

paling ditunggu pada saat malam tiba karena akan disebutkan nama-nama orang yang “bersalah” dimata Taliban. Semakin lama, Taliban semakin berkuasa dan kuat, mereka mulai berani untuk membunuh petugas polisi bahkan menghancurkan kantor polisi dengan cara mengebomnya. Akhirnya masyarakat sekitar menjadi semakin takut dan tidak ada yang berani melawan mereka.

Film ini juga memperlihatkan sisi-sisi lain Malala yang sama seperti kebanyakan remaja perempuan lainnya. Seperti, kerisauan yang dirasakan Malala akan tanggapan teman-teman terhadap dirinya, dan kesulitan yang dihadapi di sekolah barunya dengan menunjukkan beberapa hasil ujiannya. Dikeempatan lain, Malala terlihat menelusuri foto-foto pemain kriket pria dari Pakistan, Brad Pitt, dan mengakui ketertarikannya terhadap pesona Roger Federer dengan malu-malu serta, pendapatnya jika Ia mengajak pria berkencan.

Di luar kegiatan bersekolahnya, kampanye terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, tetap Malala sebarkan ke seluruh dunia, salah satunya kunjungan Malala ke Kenya untuk membangun sekolah dan untuk melihat seperti apa pendidikan di sana, khususnya bagi perempuan. Malala juga menyempatkan dirinya berkunjung ke Nigeria untuk membantu para orang tua korban penculikan Boko Haram, dengan menyuarakan pendapat mereka langsung ke presiden Nigeria. Selain itu, kunjungannya ke daerah perbatasan Suriah dan Jordan Ia lakukan sebagai bentuk keprihatinannya terhadap pendidikan bagi anak-anak korban peperangan di

kawasan tersebut. Mengingat Malala juga pernah menjadi pengungsi di negaranya sendiri.

Selain tekanan dari Taliban, Malala juga berada ditengah-tengah tradisi yang masih menganggap laki-laki sebagai kaum superior. Kebudayaan tersebut sudah ada sejak dulu sehingga banyak anak perempuan yang tidak bersekolah. Bukan karena tuntutan ekonomi atau tidak ada fasilitas, tetapi karena mereka tidak menganggap pendidikan penting bagi perempuan. Seperti yang terlihat dalam film, berupa animasi tentang Ibu Malala yang menjadi satu-satunya perempuan di sekolahnya saat itu, kemudian memilih menukar buku sekolahnya dengan permen dan bermain dengan teman-teman perempuannya dibanding pergi bersekolah, tanpa ada yang melarang Ia untuk bermain dan menyuruhnya kembali bersekolah.

Banyaknya perempuan yang tidak mengenyam bangku sekolah semakin membuat Taliban berkuasa, pasalnya Taliban menjadi satu-satunya “jendela” untuk melihat dunia luar. Taliban melarang peredaran musik, film, komputer, termasuk televisi (TV). Mereka tidak segan untuk merebut paksa TV milik warga dan membakarnya. Tidak hanya menguasai media, mereka juga mulai merambah ke dunia pendidikan. Bangunan-bangunan sekolah dengan mudah mereka hancurkan hanya dalam waktu satu malam. Mereka berpikir jika mereka menghancurkan sekolah, anak-anak akan takut untuk kembali bersekolah. Bahkan Taliban mengeluarkan keputusan

larangan bersekolah bagi semua kaum perempuan. Taliban semakin kuat dan semakin kejam hingga akhirnya pemerintah mengambil tindakan.

Klimaks film terjadi saat Malala kembali ke rumahnya setelah pemerintah mengambil tindakan terhadap Taliban dan memaksa Malala serta keluarganya menjadi pengungsi. Bukan kedamaian yang Ia temukan tetapi kehancuran dimana-mana, termasuk sekolah yang sangat dicintainya. Bentuk perlawanannya untuk menunjukkan kekejaman Taliban ke dunia dalam bentuk tulisan-tulisan di *blog* ternyata tidak banyak membuahkan hasil. Akhirnya Malala memberanikan diri untuk benar-benar berbicara di depan umum, di depan kamera, menyuarakan pendapatnya dan memperjuangkan haknya untuk mendapat pendidikan yang layak. Tanpa menunggu waktu lama, ancaman-ancaman dan peringatan langsung ditujukan pada Malala oleh Taliban. Di antara alurnya yang maju-mundur, dari awal hingga akhir film, Davis sang sutradara selalu menyisipkan tahap demi tahap reka ulang adegan peristiwa penembakan Malala di bus sekolahnya oleh Taliban. Hingga reka ulang adegan mencapai klimaksnya, dimana adegan penembakan Malala di bus sekolah yang ditumpangi bersama teman-temannya, dan di akhiri dengan foto asli bus sekolah yang sudah berlumuran darah.

Film ini diakhiri dengan kemenangan Malala yang berhasil bangkit dari masa komanya dan kembali berpidato di markas besar PBB di New York, Amerika Serikat. Pada saat yang bersamaan, film menunjukkan rekaman-rekaman video proses penyembuhan Malala. Lalu, kembali pada

rumahnya di Birmingham, dimana Malala dan keluarganya sedang berkumpul penuh canda tawa sambil bermain kartu. Sebelum film berakhir, Davis sempat bertanya pada Malala tentang apakah ayahnya menjadi orang dibalik semua gerakan yang dilakukannya, Malala pun menjawab tidak, kemudian mempertegas bahwa ayahnya hanya memberi nama Malalai tapi tidak menjadikannya Malalai. Adegan terakhir ditutup dengan pengumuman pemenang Nobel perdamaian tahun 2014 dan pidato Malala di acara penghargaan tersebut.

Cerita Malala yang inspiratif serta mampu menggugah rasa simpati dan semangat seseorang ini, justru digunakan oleh media Barat untuk kepentingannya yang lain. Terlihat dari beberapa komentar dan ulasan tentang film yang mengatakan bahwa sosok Malala yang menentang patriarki, dirasa terlalu sesuai dengan paham yang dianut oleh Barat. Selain itu, dalam filmnya, Davis Guggenheim tidak banyak mengungkap lebih dalam mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi Malala selain Taliban, sehingga film ini terlihat hanya sekedar untuk mengetahui siapakah sosok Malala sebenarnya.